

PENDIDIKAN INKLUSI TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dewi Nugraheni¹, Lena Rosida², Oski Illiandri^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat,
Kalimantan Selatan, Indonesia

²Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*E-mail Korespondensi : oilliandri@ulm.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendidikan merupakan hak semua orang, baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa, pria dan wanita, individu normal maupun individu berkebutuhan khusus.

Tujuan: Menganalisis pelayanan dasar terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan pendidikan inklusi di sekolah dengan adanya pelayanan dasar ABK melalui pendidikan inklusi dengan tujuan mengembangkan potensi dan kreativitas pada anak, mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, selanjutnya guru perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan perasaan.

Metode: Penelitian menggunakan metode studi literature review dengan teknik analisis deskriptif. Sumber data elektronik berupa ScienceDirect, SAGE dan Google Scholar digunakan untuk mengumpulkan data.

Pembahasan: Terdapat 40 jurnal dalam kurun waktu 5-7 tahun terakhir yang memenuhi kriteria didapat bahwa beberapa bentuk layanan anak berkebutuhan khusus adalah bimbingan selaku konstelasi, bimbingan yang bersifat developmental, bimbingan selaku ilmu. bimbingan selaku pengembangan pribadi, serta bimbingan selaku pendidikan psikologis.

Simpulan: Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dalam beberapa kelompok besar secara terpisah yaitu jenis ABK berdasarkan gangguan sosial dan emosional, jenis ABK berdasarkan gangguan perilaku, gangguan fisik antara lain tunanetra tunarungu, tunawicara, tunadaksa, gangguan komunikasi, kesulitan belajar, serta berdasarkan anak berbakat. Adapun bentuk-bentuk layanan anak berkebutuhan khusus yaitu bimbingan selaku konstelasi, bimbingan yang bersifat developmental, bimbingan selaku ilmu tindakan. bimbingan selaku pengembangan pribadi, serta bimbingan selaku pendidikan psikologis.

Kata-kata kunci : pelayanan dasar, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak semua orang, baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa, pria dan wanita, individu normal maupun individu berkebutuhan khusus. Pendidikan itu salah satu kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Dalam hal ini, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.¹ Hal ini sudah dikukuhkan dalam peraturan perundang-undang Negara Republik Indonesia. UUD 1945 Pasal 32 ayat (1) menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Mengacu daripada itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) juga menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Setiap anak yang terlahir ke dunia itu dalam kondisi suci, bersih dan tanpa syarat apa pun. Setiap anak sudah Sang Pencipta ciptakan dengan banyak potensi yang berbeda-beda. Anak-anak tersebut merupakan anak yang unik, yang satu dengan yang lain tidak bisa disamakan atau juga dibandingkan. Dari seluruh anak yang lahir normal, ada sebagian kecil anak yang lahir dengan beberapa gangguan yaitu ada yang secara fisik maupun mental, tetapi anak-anak tersebut tetap mempunyai hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Keunikan anak-anak yang terlahir dengan kondisi khusus atau special tersebut dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus.² Pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dalam pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan

tanpa diskriminasi sehingga mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dan melaksanakan pendidikan yang menekankan pada keberagaman.³

Keadaan anak-anak di Indonesia sangat berbeda-beda, maka dari itu pendidikan inklusi hadir untuk memberikan peluang sama untuk tiap anak dengan banyak latar belakang untuk mendapat pendidikan yang berkualitas. Dengan adanya penyelenggaraan pendidikan inklusi, guru di sekolah reguler perlu diberi bermacam-macam pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusif bersifat fleksibel, dapat berubah sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi anak.⁴

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. ABK ini menghadapi kesulitan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.⁵ Salah satu programnya yaitu mengetahui siapa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus serta karakteristiknya. Dengan pemahaman tersebut diharapkan guru mampu melakukan identifikasi peserta didik di sekolah, maupun di masyarakat sekitar sekolah.⁶

Identifikasi ABK ini perlu agar keberadaan mereka dapat dideteksi sedini mungkin. Kemudian, program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dapat diberikan. Pelayanan tersebut dapat berupa penanganan terapi, terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi dan kreativitas

mereka, mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, kemudian perlu pengetahuan tentang banyak jenis dan tingkat kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan perasaan. Selain bermacam kelainan tersebut ada juga anak yang memiliki potensi kecerdasan dan anak yang mempunyai kecerdasan dan bakat luar biasa. Masing-masing memiliki ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Untuk mengidentifikasi yang secara keseluruhan dan mendetail, diperlukan tenaga profesional yang berwenang, seperti dokter anak, psikolog, ortopedagogik, psikiater, dan sebagainya. Jika di sekolah tidak ada tenaga profesional yang dimaksud maka dengan alat identifikasi ini, guru, orang tua, dan orang terdekat lainnya dapat melakukan identifikasi, asal dilaksanakan dengan cermat dan hati-hati. Kemudian hasil dari identifikasi tadi dapat dijadikan contoh untuk memberikan layanan Pendidikan Khusus secara inklusif.^{5,6}

Tujuan adanya pendidikan inklusi yaitu agar mengajarkan kepada siswa agar bisa mengapresiasi dan menghargai orang lain, bisa menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat luas, bisa menghargai perbedaan cara pandang, dan bisa menerima tugas dalam masyarakat dan lingkungan sosialnya.⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi *literature review* guna menganalisis pelayanan dasar terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pendidikan inklusi di

sekolah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui situs jurnal *online* yang dapat diakses dan di download versi full text dalam kurun waktu 5-7 tahun terakhir. Sumber data elektronik yang digunakan meliputi Science Direct dan Google Scholar. Langkah pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah mencari dan mengunduh jurnal dengan memasukkan istilah umum yaitu pelayanan dasar, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi. Kemudian mulai menggunakan istilah khusus yaitu pelayanan ABK. Artikel ini mengungkap pelayanan dasar terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lewat pendidikan inklusi di sekolah. Lalu yang dilakukan setelahnya adalah mencoba melakukan filter kembali jurnal-jurnal tersebut melalui abstrak. Jika terdapat literatur yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian akan di eliminasi. Hingga pada akhir proses eliminasi terdapat 41 jurnal maupun artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mentalintelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.⁷ Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK merupakan individu dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, khususnya pada aspek kognitif, perasaan, atau fisik.⁸ Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga adalah anak-anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan dan anak-anak yang tergolong mempunyai

bakat tersendiri dibandingkan dengan anak normal. Sedangkan anak yang mempunyai gangguan mental adalah anak yang mempunyai kelainan mental yang disebabkan faktor-faktor tertentu. Disability atau ketidakmampuan adalah keterbatasan fungsi yang membatasi kemampuan seseorang.⁹

Sebagai manusia, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mereka memiliki hak untuk sekolah sama seperti orang lain yang tidak memiliki kelainan.¹⁰ Disabilitas merupakan adanya kondisi mengenai hilangnya normalitas dari fungsi atau struktur anatomi, psikologi maupun fisiologi seseorang. Dengan keterbatasan inilah seseorang menjadi terbatas dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kondisi ini juga mengakibatkan keterbatasan pada kesempatan bergaul, bersekolah, hal inilah yang menyebabkan mereka berbeda dengan orang lain.¹¹ Adapun ciri lainnya adalah kelainan fisik pada anak, anak mudah iri dengan saudaranya sendiri, anak melukai dirinya sendiri, anak lebih suka menirukan segala sesuatu yang dilihatnya entah sesuatu itu baik atau buruk, kesulitan belajar dan sangat mudah terpancing kemarahan tanpa alasan yang jelas.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan tersendiri dibandingkan dengan anak normal.

Pengertian Pendidikan Inklusi

Berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009, pengertian Pendidikan Inklusi, adalah system penyelenggaraan

pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan mempunyai potensi besar terhadap kecerdasan atau bakat istimewa untuk ikut dalam pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹³

Istilah dari pendidikan inklusif ataupun pendidikan inklusi merupakan istilah yang disuarakan oleh UNESCO berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali.¹⁴ Program “Education for All” yang didirikan komunitas internasional dan pendidikan inklusi sebagai inisiatif pengembangannya, keduanya merupakan bukti dari keprihatinan global terhadap tingginya kasus diskriminasi di bidang pendidikan pada khususnya.¹⁵ Diadakannya Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkebutuhan Khusus yang dibuat UNESCO tahun 1994 menghasilkan Pernyataan Salamanca yang mengatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dengan prinsip mendasar dari pendidikan inklusi, selama memungkinkan, semua peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.¹⁵

Pendidikan inklusif saat ini telah menjadi isu yang sangat menarik dan menjadi fokus perkembangan dalam sistem pendidikan nasional. Ini karena, pendidikan inklusif memberi layanan dan perhatian khusus bagi banyak siswa yang

mempunyai kebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan pada sekolah-sekolah umum atau reguler.¹⁶ Pendidikan inklusif sangat penting karena memberikan peluang kepada banyak individu yang mempunyai keberagaman tanpa melihat latar belakang untuk meraih kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas.¹⁷

Secara konseptual pendidikan inklusif merupakan sistem layanan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang mempersyaratkan agar semua ABK dilayani di sekolah umum terdekat bersama teman seusianya.¹⁸ Pendidikan inklusi merupakan cara menanggapi dan menangani keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran serta mengurangi eksklusi di dalam dan dari Pendidikan.¹⁹ Pendidikan inklusi merupakan cara yang ada dengan terencana dan terarah ketika ruang lingkup penanganan ABK bersama bersama teman sebaya tidak hanya tertuju kepada keistimewaan saja, tetapi bagaimana memberi layanan secara utuh pada pribadi manusia selain keistimewaan juga memperkuat potensi dan kelebihan yang dimiliki.²⁰

Pendidikan inklusi merupakan sebuah alternatif yang ditawarkan oleh pemerintah untuk melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).²¹ Pendidikan inklusif itu suatu pendekatan yang inovatif dan strategis untuk lebih meluaskan jalan pendidikan untuk semua salah satunya anak penyandang cacat.²² Pelaksanaan pendidikan inklusi merupakan bentuk pemerataan dan wujud nyata pendidikan tanpa adanya diskriminasi anak untuk mengenyam pendidikan yang sama.²³ Pendidikan inklusi sebagai sistem

layanan pendidikan mensyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolahsekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.²⁴

Pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkebutuhan khusus ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas yang sama dengan siswa reguler. Tujuan pendidikan inklusi ini tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Diharapkan melalui pendidikan Inklusi anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.²⁵

Pendidikan inklusif diharapkan mampu membuat anak berkebutuhan khusus tidak termarginalkan dan mampu membuat mereka mengembangkan potensinya.²⁶ Pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang diberikan untuk memberikan kesempatan dan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah umum atau sekolah terdekat bersama-sama dengan siswa reguler sebagai upaya mengembangkan potensi siswa dan tercipta suasana belajar yang kondusif.²⁷

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang memberi peluang kepada ABK agar belajar bersama dengan anak normal di kelas yang sama. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam jalannya pembinaan ABK secara umum.²⁸ Menurut Setiati & Yusuf tahun 2016 pendidikan Inklusi adalah cara belajar mengajar dimana peserta didik difabel menempuh pendidikan bersama dengan peserta didik nondifabel di sekolah reguler dengan modifikasi kurikulum dan

pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.²⁹

Pendidikan inklusi menjadi salah satu solusi untuk mewujudkan cita-cita penyamarataan hak di bidang pendidikan, pendidikan inklusi memberikan gambaran bahwa pendidikan adalah hak semua anak.³⁰

Pendidikan inklusif mempunyai tujuan yaitu agar mengurangi bentuk diskriminatif pada anak berkebutuhan khusus. Peranan seorang guru pembimbing khusus sangat diperlukan dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara akademik maupun non akademik.³¹ Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah adanya penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang kepada anak berkebutuhan khusus di kelas yang sama dengan siswa reguler agar anak dapat memaksimalkan potensi dan kreativitasnya dalam suasana belajar yang kondusif. Peran seorang guru menjadi figure terdepan dalam menentukan keberhasilan penerapan program inklusi di sekolah. Dalam hal guru harus dipersiapkan sedemikian rupa agar dapat mengelola kelas dengan baik mengingat komposisi kelas yang lebih bervariasi dengan adanya anak yang berkebutuhan khusus.³²

Ada hal perlu diteliti lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan inklusif, yaitu: 1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki bakat istimewa dan potensi kecerdasan dalam bidang akademik maupun non akademik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan dan

kebutuhan mereka; 2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang didalamnya dapat menghargai keanekaragaman, dan tidak memunculkan diskriminatif bagi semua peserta didik.³³

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa ada 4 ciri arti, diantara yaitu (1) proses yang berjalan dalam usahanya menemukan caracara merespon keragaman individu, (2) mempedulikan caracara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar, (3) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartitipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, dan (4) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.³⁴ Berbicara tentang pendidikan inklusi adalah berbicara semua anak (*education for all*). Anak merupakan individu yang unik dengan tumbuh kembang dan kebutuhan yang berbeda-beda. Untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut, layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.³⁵

Menurut Ilahi tahun 2013 dalam pendidikan inklusif terdapat beberapa prinsip yang berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. (1) Pendidikan inklusif memberi peluang pada banyak keragaman yang ada pada siswa. (2) Pendidikan inklusif melakukan penghindaran pada semua aspek negatif labeling. (3) Pendidikan inklusif selalu melakukan (*Check*) dan (*Balances*).³⁶

Jenis-Jenis dan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berikut akan dipaparkan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dalam beberapa kelompok besar secara terpisah:³⁷

1. Jenis ABK Berdasarkan Gangguan Sosial dan Emosional. Mangunsong berpendapat ada anak yang berkebutuhan khusus itu dari gangguan sosial dan emosional yang disebut “Tuna Laras”, adalah anak yang mempunyai gangguan ketika memberikan respon kronis yang tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan atau cara-cara personal yang kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik agar bertingkah laku yang diterima oleh kelompok sekitar.
2. Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan Perilaku. Quay dan Peterson menyatakan ada 6 jenis gangguan perilaku, yaitu: perilaku agresif, perilaku anti sosial, kecemasan/menarik diri, gangguan pemusatan perhatian, gangguan gerak perilaku psikotik
3. Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan Fisik Antara lain:
Tunanetra Tunarungu, Tunawicara, Tunadaksa
4. Jenis ABK, Berdasarkan gangguan komunikasi, yaitu autis Adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri, gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku
5. Jenis ABK, berdasarkan kesulitan belajar. Yaitu anak yang ada masalah pada satu atau lebih dari cara psikologi dasar yang mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan dimana hambatannya dapat berupa ketidak mampuan mendengar,

berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, berhitung, termasuk kondisi seperti gangguan persepsi, kerusakan otak, dan disleksia.

6. Jenis ABK berdasarkan Anak Berbakat, yaitu indigo Anak berbakat juga dimasukkan dalam anak berkebutuhan khusus karena ia berbeda dengan anakanak lainnya. Perbedaan ini terletak pada adanya ciri-ciri yang khas yang menunjukkan pada keunggulan dirinya.

Pentingnya dan Manfaat Layanan Dasar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi

Anak anak berkebutuhan khusus (ABK) diberikan pelayanan khusus sejalan dengan kecenderungan dan potensi tuntutan dalam perkembangan dunia mengenai penyelenggaraan Pendidikan inklusi Pada tahun 2004, di Indonesia juga mengadakan suatu konvensi nasional yang diselenggarakan di Bandung, dan menghasilkan suatu Deklarasi Bandung mengenai perjanjian Indonesia dalam menuju pendidikan inklusi. Kemudian pada tahun 2005, dalam rangka memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, maka selanjutnya diselenggarakannya suatu simposium internasional. Simposium ini diselenggarakan di daerah Bukit Tinggi dan menghasilkan rekomendasi yang disebut dan dikenal sebagai rekomendasi Bukit Tinggi. Di dalam rekomendasi Bukit Tinggi ini berisi tentang penekanan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi yang bermanfaat bagi seluruh aspek anak agar terus dikembangkan untuk menjamin semua anak agar memiliki dan

memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, serta dalam memperoleh Pendidikan yang layak dan berkualitas.³⁸ Menurut Purwanta tahun 2002 ada beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusi dikembangkan dalam layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Alasan tersebut antara lain:³⁹

1. Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersamasama dengan anak yang lain.
 - a. Seyogyanya anak tidak diberi label atau dibedabedakan secara rigid, tetapi perlu dipandang bahwa banyak dari anak tersebut mempunyai masalah dalam belajar
2. Tidak ada alasan yang mendasar untuk melakukan pemisahan anak dalam pendidikan. Anak memiliki adanra rasa ingin bersama yang saling diinginkan mereka. Ia tidak pernah ada upaya untuk melindungi dirinya dengan yang lain.
3. Penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung menunjukkan hasil yang baik secara akademik dan sosial bila mereka berada pada setting kebersamaan.
4. Tidak ada layanan pendidikan di SLB yang mampu mengambil bagian dalam menangani anak di sekolah pada umumnya.
5. Semua anak membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hubungan antar mereka dan mempersiapkan untuk hidup dalam masyarakatnya.
6. Hanya pendidikan inklusi yang potensial untuk menekan rasa takut dalam membangun kebertemanan, tanggung jawab, dan pemahaman diri.

Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

Penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan bentuk upaya pemerintah yang diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat ke depannya.⁴⁰ Bentuk dari layanan bimbingan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut : Bimbingan selaku Konstelasi. Layanan Bimbingan ini mengakui bahwa layanan yang diperlukan siswa bukan hanya bimbingan saja, tapi ada pula layanan-layanan lain seperti:³⁷

1. Bimbingan yang bersifat developmental. Semua model bimbingan pada dasarnya mengindahkan perkembangan siswa, tapi tidak disebut bimbingan perkembangan
2. Bimbingan selaku Ilmu Tindakan. Bertujuan kedudukan guru dalam pendidikan menurut Tiedeman dan Field adalah superior di atas konselor. Tempat bimbingan bukan di samping pendidikan, melainkan didalam pendidikan
3. Bimbingan selaku Pengembangan Pribadi. Menurut pandangan Kehas, pendidikan bukan sekedar mengajar sebagaimana yang terjadi selama ini, melainkan keterlibatan dengan belajar, termasuk didalamnya bimbingan.
4. Bimbingan selaku Pendidikan Psikologis. Pendidikan psikologis adalah pengalaman pendidikan yang dirancang untuk memberikan

pengaruh pada perkembangan pribadi, etik, estetika, dan pandangan hidup.

Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Purwanta tahun 2005, ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi ABK diantaranya:⁴¹

1. Pendidikan inklusi berusaha menempatkan anak dalam keterbatasan lingkungan seminimal mungkin. Kemudian anak mampu berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.
2. Pendidikan inklusi melihat anak bukan pada kekurangannya, tapi melihat ABK itu adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk memperoleh perlakuan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.
3. Pendidikan inklusi lebih mementingkan pembauran bersama anak lain seusianya dalam sekolah reguler.
4. Pendidikan inklusi menginginkan pembelajaran secara individual walau pembelajarannya dilaksanakan secara klasikal. Proses belajar lebih bersifat kebersamaan daripada persaingan.

Menurut Sunardi tahun 2005, adanya layanan bimbingan bagi ABK harus berdasar pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip tersebut secara garis besar berkenaan dengan 4 sasaran adalah:

1. Sasaran layanan bimbingan
2. Permasalahan Individu
3. Program Layanan Bimbingan
4. Pelaksanaan Layanan Bimbingan.⁴¹

Suhaeri dan Purwanta tahun 1996 menyatakan tentang layanan bimbingan

dan konseling ABK itu dapat dilakukan melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok, yang kemudian disesuaikan dengan tujuan dan masalah yang sedang dihadapi, lebih lanjut disebutkan sebagai berikut:⁴¹

1. Pendekatan individual dan kelompok
2. Pendekatan behavior
3. Pendekatan reality.

PENUTUP

Pendidikan merupakan hak semua orang, baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa, pria dan wanita, individu normal maupun individu berkebutuhan khusus. ABK yaitu anak yang mempunyai keterbatasan dalam dirinya jika dibandingkan dengan anak normal. Untuk itu hadirnya Mahasiswa Kampus Mengajar diharapkan juga dapat meningkatkan semangat dan prestasi pada semua siswa baik siswa normal maupun pada siswa yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah untuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus di kelas yang sama dengan siswa reguler yang bermanfaat agar anak dapat memaksimalkan potensi dan kreativitasnya dalam suasana belajar yang kondusif.

Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dalam beberapa kelompok besar secara terpisah yaitu jenis ABK berdasarkan gangguan sosial dan emosional, jenis ABK berdasarkan gangguan perilaku yaitu perilaku agresif, perilaku anti sosial, kecemasan/menarik diri, gangguan pemusatan perhatian, gangguan gerak perilaku psikotik, jenis ABK berdasarkan gangguan fisik antara lain tunanetra tunarungu, tunawicara,

tunadaksa, jenis ABK berdasarkan gangguan komunikasi, jenis ABK berdasarkan kesulitan belajar, jenis ABK berdasarkan anak berbakat. Adapun bentuk-bentuk layanan anak berkebutuhan khusus yaitu bimbingan selaku konstelasi, bimbingan yang bersifat developmental, bimbingan selaku ilmu tindakan, bimbingan selaku pengembangan pribadi, serta bimbingan selaku pendidikan psikologis.

Perlu dilakukan adanya penelitian dan riset yang lebih lanjut tentang peserta didik ABK lainnya agar ABK dapat belajar dengan baik dan optimal di sekolah inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya artikel ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Allah Swt. atas limpahan dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel ini. Kemudian penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Ayah dan Ibu tercinta. Serta kepada teman-teman FKIP dan FK Universitas Lambung Mangkurat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membagi sebagian pengetahuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis menyadari artikel yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis nantikan demi kesempurnaan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

1. Yasa, R. B., & Julianto. (2017). Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar di Kotamadya Banda Aceh dan

Kabupaten Pidie. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3 (2): 120-135.

2. Adiarti, W. (2014). Implementasi Pendidikan Inklusi melalui Strategi Pengelolaan Kelas yang Inklusi Pada Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian, Semarang. *Rekayasa*, 12 (1): 70-78.
3. Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (1): 12-19
4. Rahmawati, T. dkk. (2020). Model Pendampingan Belajar Orang Tua Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Selama Masa Pandemi. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 4 (2): 257 - 266
5. Pradipta, R. F. & Dewantoro, D.A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students. *International Journal of Innovation*, 5 (5): 531-545.
6. Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4 (2): 160-164.
7. Hamzah, A. dkk. (2021). Pembelajaran di Masa Pandemi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 5 Lubai. *Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian*, 2 (2): 95-105.
8. Rafikayati, A dkk. (2018). Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif Sman 10 Surabaya. *Buana*

- Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, XIV (26): 151 - 157.
9. Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5 (2): 105-119.
 10. Azhuri, I.R. dkk. (2021). Survei Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani pada Siswa Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Karawang. *Jurnal Literasi Olahraga*, 2 (2): 96-103.
 11. Khoyimah, A.N. dkk. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Desa Mranggen 01 Sukoharjo. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 3 (2): 291-300.
 12. Rezieka, D.G. dkk. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK . *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 7 (2): 40-53.
 13. Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2 (1): 61-67 .
 14. Herawati, N. I. (2016.). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora*, 2 (1): 1-11.
 15. Hasanah, U. dkk. (2019). Mengelaborasi Education for All dengan Pendidikan Inklusi dalam Menumbangkan Hegemoni Diskriminasi Pendidikan. *Indonesian Journal of Early Childhood Issues*, 2 (1): 1-12.
 16. Agustin, I. (2019). Penerapan Identifikasi, Assesmen dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (2): 72-80.
 17. Anafiah, S & Anafiah, D. W. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. *Wacana Akademika*, 2 (1): 73 - 84.
 18. Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Sekecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3 (2): 17-26.
 19. Musyafira, H. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7 (1): 75 - 85.
 20. Hajar, S. (2017). Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) . *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4 (2): 37- 48.
 21. Lukitasari, dkk. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi . *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4 (2): 121 - 134.
 22. Setianingsih, E. S., & Setianingsih, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Bina Harapan Semarang. *Jurnal Taman Cendekia*, 8 (1): 257 - 268.
 23. Suwandayani, B. I. (2019). Penerapan Pendidikan Inklusi Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3 (1): 44 - 54.
 24. Lastaria, L. & Istiqlaliyah, I. (2019). Problematika Guru dalam Pembelajaran Matematika pada

- Pendidikan Inklusi. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6 (1): 10 – 23.
25. Fernandes, R. (2017). Adaptasi Sekolah terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4 (2): 119-125.
 26. Nurvitasari, S. dkk. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Jurnal Indigenous*, 3 (1): 15-22.
 27. Kurniawati, H. dkk. (2021). Desain Pendidikan Inklusi Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus di PG TK Alam PATRICK Depok. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3 (1): 246-261.
 28. Sulistyorini, S. (2019). Implementasi Layanan Inklusi ABK pada Satuan Pendidikan pada Anak Usia Dini. *Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (pp. 53-66). Yogyakarta: Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga.
 29. Muhibbin, M. A. (2021). Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4 (2): 92-102 .
 30. Istiqomah, H. (2020). Survei Tentang Penerapan Mata Kuliah Pendidikan Inklusi pada Semua Program Studi di FKIP Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4 (1): 22-36.
 31. Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Nonpendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklus*, 2 (2): 93-108.
 32. Sutisna, D. dkk. (2020). Penerapan Program Pendidikan Inklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, 1 (2): 115 - 128.
 33. Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya. *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2 (1): 2622 - 3902.
 34. Fajriani, F. dkk. (2021). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri 57 Banda Aceh . *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 8 (1): 108-123.
 35. Shofa, M. F. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di Paud Inklusi Saymara Kartasura. *At Tanbawi*, 3 (2): 107-123.
 36. Kusnia, N. (2018). Sumber Daya dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SDN Betet 1 Kediri. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3 (1): 25 - 30.
 37. Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah*, 7 (1): 46-64.
 38. Mansir, F. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika pada Sekolah Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7 (1): 1-17.
 39. Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi

- Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1 (1): 24-36.
40. Darma, I.P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. 2 (2): 147 - 300.
41. Badiyah, L. I. (2017). Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Surabaya*: Universitas Ahmad Dahlan.